

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Festival Kue Bulan dirayakan setiap tanggal 15 bulan kedelapan dalam kalender lunar Tiongkok. Perayaan ini menjadi momentum kebersamaan keluarga, ungkapan rasa syukur, serta harapan akan kemakmuran dan kesejahteraan. Simbol utama perayaan ini adalah kue bulan (月饼 *Yuèbǐng*), yang diberikan kepada keluarga dan sahabat sebagai lambang keharmonisan dan keberuntungan (Adhimas, 2025). Setiap tahun, orang Tiongkok merayakan salah satu festival terbesar mereka, yaitu *Mid-Autumn Festival* atau 中秋节 (*Zhōngqiū Jié*). Festival ini memiliki makna yang mendalam pada tradisi agrikultur kuno, masyarakat mengucapkan rasa syukur atas hasil panen sebelum bersiap sebelum memasuki musim dingin. “中秋吃月饼是华人古已有之的习俗,最早可追溯至唐朝”.

(*Zhōngqiū chī yuèbǐng shì huárén gǔ yǐ yǒu zhī dì xísù, zuìzǎo kě zhuīsù zhì táng cháo*).

Istilah makan kue bulan selama Festival Pertengahan Musim Gugur adalah kebiasaan kuno Tiongkok, yang berasal dari Dinasti Tang. (Luo Tíngtíng, 2017). Perayaan kue bulan ini telah berlangsung ribuan tahun dan awalnya dikenal sebagai 祭月节 (*Jìyuè Jié*) atau "Festival Persembahan Bulan" serta 拜月娘节 (*Bàiyuè Niáng Jié*) atau "Hari Raya Persembahan kepada Dewi Bulan." (Adhimas, 2025).

Di tengah proses sejarah tersebut, sebagian komunitas Tiongkok tetap menjaga warisan budaya dan tradisi mereka. Salah satu bentuk pelestarian budaya tersebut tampak dalam perayaan-perayaan tradisional seperti Festival Kue Bulan atau 中秋节 *Zhōngqiū jié* (Festival Pertengahan Musim Gugur). Festival ini merupakan salah satu perayaan penting dalam budaya Tiongkok, yang sarat akan nilai-nilai filosofi dan simbolis (Arnani, 2021; Wibawana, 2021). Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, bahasa, agama dan adat istiadat, setiap etnis yang ada di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya tersendiri. Kebudayaan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan berperan sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, budaya adalah hasil

pemikiran manusia, dapat berupa karya atau gagasan yang didapat dari proses belajar. Hal itu menyebabkan suatu budaya dapat dipelajari dan diturunkan dari generasi ke generasi, berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa semua hal yang diciptakan manusia adalah budaya (Khuserdyana, 2010). Ragam budaya dan tradisi merupakan hal yang sudah ditentukan dalam kehidupan manusia, karena semua individu dan komunitas pasti memiliki kesamaan dan perbedaan.

Menurut Gondomono (2013), kebudayaan adalah segala sesuatu yang diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat kepada sesama anggota masyarakat dengan cara diajarkan, dibiasakan, atau dengan jalan menyuruh menirukan, dan sama sekali tidak karena diteruskan secara biologis atau genetik. Di antara keberagaman budaya yang dimiliki, salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya etnis Tionghoa. Kehidupan komunitas Tionghoa di Indonesia seolah sudah menyatu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari begitu banyak pengaruh budaya Tiongkok yang diserap, mulai dari penggunaan kertas, tinta, kembang api, kemudian kosakata serapan dari bahasa Hokkien, dari istilah ekonomi sampai istilah kuliner, seperti mi, bihun, dan bakso, budaya Tiongkok telah turut mewarnai kebudayaan Indonesia (Kartapranata, 2018). Di Tangerang orang Tiongkok atau Tionghoa umumnya terbagi menjadi dua jenis yaitu orang Tiongkok asli yang merupakan orang Tiongkok asli yang datang ke Indonesia, biasanya mereka datang untuk bekerja atau berbisnis serta ada Peranakan Tionghoa (Etnis Tionghoa), peranakan Tionghoa merupakan kelompok etnis keturunan Tionghoa yang telah lama menetap di Indonesia dan mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal, sehingga membentuk identitas sosial dan budaya yang berbeda dari Tionghoa totok (Suryadinata, 1996). Di sisi lain, terdapat juga orang Tiongkok, yakni orang-orang Tiongkok asli yang datang langsung dari Tiongkok untuk bekerja, berbisnis dan tinggal di Indonesia, dan umumnya masih mempertahankan bahasa, budaya, dan tradisi leluhur mereka dengan lebih kuat dan tidak terpengaruh oleh proses asimilasi dan akulturasi. Dalam buku Thomas Sowell yang berjudul *Migrations and Cultures: A World View* (1996) orang Tiongkok, yaitu kelompok diaspora yang memiliki kemampuan mempertahankan nilai budaya, jaringan ekonomi, dan identitas sosial

meskipun berada di lingkungan yang berbeda.

Dalam sejarahnya awal mula orang Tiongkok datang ke Indonesia pada abad ke-13 (Sultanudin, 2023), sedangkan untuk perempuan pertama Tiongkok yang datang ke Indonesia, yaitu pada abad ke-17 di Kota Batavia (Saat ini Jakarta), kedatangan tersebut menjadi tontonan bagi penduduk Kota Batavia dan menimbulkan keheranan sehingga membuat seorang pengarang kronik tentang Kota Batavia itu sengaja menyebut kedatangan perempuan Tiongkok itu adalah hal yang unik, (Onghokham, 2009, hlm. 3). Di Indonesia, terutama di wilayah Tangerang, populasi Peranakan Tionghoa masih tersebar cukup luas serta masih banyak kebudayaan Tionghoa yang dijalankan selain perayaan kue bulan seperti tradisi menjalankan upacara perkawinan menurut adat Tiongkok, yaitu orang Tionghoa peranakan di Tangerang yang mengawinkan anak mereka secara tradisional Tionghoa dengan upacara yang disebutnya “perkawinan ciatao” (Gondomono, 2013). Salah satu tradisi Tionghoa yang kerap dilaksanakan di Tangerang dan menjadi pusat penelitian penulis adalah Festival Kue Bulan di Tangerang. Festival Kue Bulan masih dilaksanakan dengan meriah. Untuk Komunitas Tionghoa di Indonesia tidak bersifat homogen. Seperti yang disebutkan sebelumnya, komunitas ini terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu:

1. Peranakan Tionghoa merupakan masyarakat Indonesia yang memiliki darah keturunan Tiongkok yang berasal dari keluarga atau leluhur Tiongkok asli dan telah lama tinggal di Indonesia, peranakan tercipta juga karena beberapa faktor salah satunya dari pernikahan biasanya orang Tiongkok asli menikah dengan penduduk lokal (Jawa, Sunda, Melayu dll) dan memiliki anak yang merupakan peranakan Tionghoa, serta masyarakat peranakan biasanya mengalami proses akulturasi dan asimilasi dengan budaya lokal secara turun-temurun dan tidak menutup kemungkinan telah banyak kehilangan atau tidak mengikuti ritual budaya Tiongkok. Peranakan Tionghoa kelihatan lebih patuh dan lebih setia pada kehidupan keluarga, mereka menunjukkan sikap yang tidak simpatik terhadap poligami, yang justru pada masyarakat orang Tiongkok sering dilakukan. Bagi Tionghoa Peranakan pembagian kerja dan tugas setiap anggota keluarga telah jelas dalam bidang kehidupan (Hidayat, 1993). Peranakan Tionghoa biasanya tidak lagi menggunakan Bahasa Mandarin atau

dialek Tiongkok sebagai bahasa utama melainkan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu ataupun menggunakan dialek Melayu Peranakan. Untuk tradisi Tiongkok biasanya masyarakat peranakan tetap melaksanakan tetapi disesuaikan dengan konteks atau kebudayaan lokal ataupun daerah setempat.

2. Orang Tiongkok merupakan orang-orang Tiongkok asli yang datang langsung dari Tiongkok untuk bekerja dan tinggal di Indonesia, serta masih mempertahankan budaya, bahasa, dan tradisi asli Tiongkok secara kuat. Awal mula orang Tiongkok datang ke Indonesia pada abad ke-13 untuk berdagang, merantau dan bekerja (Sultanudin, 2023). Untuk orang Tiongkok di Indonesia biasanya lebih lambat untuk beradaptasi dengan budaya lokal dan tetap memilih menjalankan budaya Tiongkoknya tanpa penyesuaian dan tetap memiliki tempat tinggal di Tiongkok Daratan. Dalam kegiatan sosial ekonomi orang-orang Totok (Orang Tiongkok) nampaknya lebih rajin dan lebih hemat dibandingkan dengan orang-orang Cina Peranakan, orang totok (Orang Tiongkok) sebisa mungkin dalam segala pekerjaan dilakukan sendiri atau dikerjakan bersama-sama di antara keluarga sendiri. Kegiatan-kegiatan bagi orang Cina Totok (Orang Tiongkok) dalam bidang sosial ekonomi atau dalam bidang politik, hampir selalu merupakan kegiatan seluruh anggota keluarga atau kerabatnya, khususnya dari pihak laki-laki (Hidayat, 1993).

Perbedaan latar belakang historis dan budaya ini berdampak pada cara masing-masing kelompok memaknai dan merayakan Festival Kue Bulan. Hal ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana sebuah tradisi etnis dapat bertahan, berubah, dan beradaptasi dalam masyarakat multikultural. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memahami dinamika identitas kultural dalam komunitas Tiongkok, serta bagaimana makna suatu perayaan budaya dapat berbeda tergantung pada konteks sosial dan latar belakang etnis di dalam kelompok yang sama.

Pada tahun 2025 tepatnya pada bulan Oktober, komunitas peranakan atau orang Tionghoa yang ada di Tangerang, Banten yang biasa disebut komunitas Cide Kode Benteng melakukan perayaan Kue Bulan di Aeropolis, Tangerang. Aeropolis

merupakan sebuah kawasan komplek terpadu yang dikembangkan oleh PT Intiland Development Tbk. Di dalam Aeropolis ini terdapat kawasan apartement siap huni, kawasan pergudangan dan perkantoran, *commercial park*, hotel serta kawasan olahraga dan hiburan, Aeropolis dibangun dengan tujuan menjadi Kota Bandara yang terintegrasi dan strategis dekat dengan bandara Internasional Soekarno-Hatta (Cgk) dan menjadi kawasan multifungsi dan pusat aktivitas. Untuk Kawasan Aeropolis ini masih terus berkembang di bawah naungan PT Intiland Development Tbk, dan PT Intiland Development Tbk ini juga telah melantai di bursa efek Indonesia (BEI).

Aeropolis merupakan kawasan *mixed used* apartement di Tangerang. Mixed used apartment dikembangkan karena lokasinya yang strategis, berdekatan dengan Bandara Internasional Soekarno Hatta. Produk yang ditawarkan Aeropolis adalah *Residence1, Residence2, Residence3, Lucent Tower, Crystal Tower, Aeropolis Commercial Park, Warehouse* dan *Aeropolis Sportclub* (Bahrudin & Mannan, 2021). Untuk perayaan kue bulan yang diselenggarakan oleh Komunitas Peranakan Tionghoa Cide Kode Benteng dilakukan di *venue Commercial Park* dengan mengusung tema "*The Blossom of Love Under the Moon*". Tema ini menggambarkan perayaan kue bulan di Tahun 2025 yang penuh kehangatan, suasana hati yang penuh cinta dan kebersamaan di bawah sinar bulan purnama dengan kenikmatan kue bulan, untuk tema yang diusung tahun 2025 ini menggabungkan nilai tradisi *Mid Aunum Festival* atau Festival Kue Bulan dengan nuansa romantis dan ramah keluarga dengan kehangatan yang muncul dari kebersamaan keluarga maupun dengan orang tercinta. Dalam festival ini kita diajak untuk menikmati kue bulan dan makanan tradisional lainnya di bawah sinar bulan purnama sambil menatap bulan purnama serta diajak untuk membuat kue bulan secara langsung dan juga merangkai *fresh flower* secara langsung untuk memunculkan kesan indah dan romantis.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Susi selaku manager purchasing di PT Jianbang Paint Indonesia, beliau mengatakan PT Jianbang Paint Indonesia adalah perusahaan cat yang berada di Tangerang, Banten dan merupakan perpanjangan dari pabrik cat Jianbang di Cina (Changzhou IMS New

Materials Technology Co. Ltd.), yang fokus pada produksi & ekspor pelapis anti-korosi industri berat, lapisan galvanis dingin, dan material baru, beroperasi sebagai bagian dari ekosistem perusahaan teknologi tinggi di Tiongkok yang terlibat dalam standar industri, dan merupakan pemain ekspor utama yang membawa teknologi cat maju ke pasar global, termasuk Indonesia, untuk melindungi infrastruktur baja dengan produk inovatif. PT Jianbang Paint Indonesia memiliki beberapa karyawan TKA (Tenaga Kerja Asing) yang berasal dari Tiongkok dan tetap merayakan perayaan Kue Bulan di tiap tahunnya dengan cara membagikan kue bulan ke seluruh karyawan dan melakukan acara makan malam bersama.

Unsur utama yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup bentuk pelaksanaan, makna simbolis, dan perbandingan pemaknaan perayaan Kue Bulan oleh orang Tionghoa di Tangerang dan Orang Tiongkok asli di PT Jianbang Paint Indonesia. Penulis juga telah melakukan studi pustaka dan menemukan beberapa penelitian mengenai Festival Pertengahan Musim Gugur dan Kue Bulan yang telah dilakukan dan diteliti di Indonesia beberapa penelitian terdahulu telah membahas aspek budaya, makna dan inovasi kuliner terkait kue bulan dalam orang Tiongkok. Penelitian yang dilakukan oleh Helda Meliana dari Universitas Sumatera Utara dan Rudiansyah dari Universitas Sebelas Maret (Meliana & Rudiansyah, 2020) mengkaji “Legenda Dan Makna Festival Pertengahan Musim Gugur Bagi Masyarakat Tiongkok Di Kota Medan” Studi ini menyoroti nilai-nilai budaya dan simbolisme yang melekat pada perayaan tersebut dalam kehidupan orang Tiongkok setempat, perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari sisi rumusan masalah yang mana penelitian yang dilakukan oleh Meliana dan Rudiansyah ini lebih berfokus pada Legenda dan Makna, sedangkan yang penulis teliti dan bahas lebih ke perayaan dan akulturasi. Persamaan yang terdapat dalam kedua penelitian ini adalah sama-sama terdapat pembahasan mengenai makna Kue Bulan.

Sementara itu, penelitian lainnya oleh Sjarif (2017) dari Universitas Tarumanegara dengan judul thesis Studi “Akulturasi Perayaan Kue Bulan Pada Etnis Tiongkok Di Tangerang” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menyoroti aspek akulturasi budaya, makna simbolis dalam konteks

lokal dan perubahan dalam praktik perayaannya, perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari sisi teori dan lokasi yang detail, untuk penelitian yang dilakukan oleh Sjarif Magna lebih mengedepankan simbolisnya dan hanya dilakukan pada etnis Tiongkok di Tangerang secara luas, sedangkan yang peneliti lakukan lebih fokus pada perayaan dan teori akulturasi dan juga difokuskan secara detail bagaimana perayaan kue bulan versi peranakan Tionghoa di Aeropolis – Tangerang dan bagaimana perayaan kue bulan yang dilakukan oleh orang Tiongkok di PT Jianbang Paint Indonesia.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh (Pandini, 2024), berjudul “Tradisi Kue Bulan 中秋 Zhongqiu Masyarakat Cina Benteng Sewan Di Kelenteng Tjong Tek Bio Kota Tangerang” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses sembahyang kue bulan di kelenteng Tjong Tek Bio dan bagaimana serta apa saja yang disiapkan untuk proses sembahyang Kue Bulan, perbedaan terletak pada pokok pembahasan dan tujuan penelitian karena penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada perayaan kue bulan yang dilakukan oleh peranakan Tionghoa dan orang Tiongkok di PT Jianbang Paint Indonesia serta bagaimana proses akultasinya sedangkan untuk penelitian yang dilakukan Intan Pandini pada tahun 2024 berfokus pada proses dan makna sembahyang yang mana tidak dibahas pada penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian selanjutnya mengenai kue bulan adalah Jurnal dengan judul “Rekacipta Tradisi Kue Bulan Pada Perkembangan Kontemporer Budaya Etnis Tionghoa Bogor” (Saputra, 2025), penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan deskripsi, penelitian ini membahas bagaimana perubahan dan adaptasi serta proses akulturasi dalam budaya Tionghoa di Bogor pada era kontemporer termasuk inovasi bentuk dan fungsi, perbedaan yang terdapat dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Nicko Saputra dilakukan di Bogor sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Tangerang yang tepatnya di Aeropolis dan PT Jianbang Paint Indonesia.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi dengan judul “Cide Kode Benteng

Dalam Budaya Tionghoa Di Kota Tangerang” (Mechael, 2025), penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan Cide Kode Benteng terhadap masyarakat Tangerang dan sejauh mana peran Cide Kode Benteng mempromosikan tentang budaya Cina Benteng, perbedaan penelitian yang terdapat dari penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada tujuan penelitian yang mana penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mendeskripsikan perayaan kue bulan yang dilakukan oleh peranakan Tionghoa yang diselenggarakan oleh Cide Kode Benteng di Aeropolis dan juga oleh orang Tionggok di PT Jianbang Paint Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mecheal berfokus pada peran Cide Kode Benteng bagi Masyarakat Tangerang terutama Tionghoa Tangerang.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat perbedaan dari subyek dan objek penelitian baik itu masyarakat setempat ataupun tradisinya. Perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya juga terdapat perbedaan pada rumusan masalah dan tujuan penelitiannya yang mana penelitian ini berfokus pada perayaan kue bulan di Aeropolis dan PT Jianbang Paint Indonesia. Dalam hal ini penelitian terdahulu di atas membuktikan bahwa setiap tradisi pasti memiliki maknanya tersendiri dan setiap penelitian memiliki referensi dan kontribusi bagi penulis dan bagi para pembaca lainnya. Perbedaan mengenai penelitian yang penulis lakukan dan rancang dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengenai Festival Pertengahan Musim Gugur dan Kue Bulan ini terletak pada pokok pembahasan yang mana penulis lebih menekankan pada perbedaan sudut pandang, makna dan perayaannya bagi Peranakan dan Tionggok (Tionggok asli Cina datang ke Indonesia) yang mana pokok bahasan ini belum pernah dilakukan karena penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan tidak melibatkan perbedaan sudut pandang tersebut melainkan berfokus pada tata cara perayaan di Klenteng dan apa makna perayaan tersebut, serta tata cara pembuatan Kue Bulan.

Penelitian yang penulis lakukan dilakukan di dua lokasi berbeda yaitu di Aeropolis – Tangerang dan di PT Jianbang Paint Indonesia, Penelitian ini memilih Aeropolis dan PT Jianbang sebagai lokasi penelitian karena kedua lokasi tersebut

menunjukkan karakteristik komunitas Tionghoa yang berbeda dalam melaksanakan Perayaan Kue Bulan. Di Aeropolis mayoritas pesertanya adalah masyarakat Tionghoa peranakan yang telah lama berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan perayaan Kue Bulan yang diselenggarakan di Aeropolis memperlihatkan adanya unsur akulturasi budaya, baik dari segi bentuk acara, penggunaan bahasa, maupun keterlibatan masyarakat yang beragam dan modernisasi serta inovasi acaranya.

Sementara itu, PT Jianbang dipilih karena perayaan Kue Bulan di lokasi tersebut banyak diikuti dan diselenggarakan oleh warga negara Tiongkok yang berasal dari Cina (Orang Tiongkok), oleh karena itu pelaksanaan perayaan cenderung mempertahankan tradisi dan tata cara yang lebih dekat dengan budaya asli Tiongkok dengan penuh ketenangan dan kebersamaan keluarga maupun sahabat. Perbedaan karakteristik antara kedua lokasi ini menjadikan Aeropolis dan PT Jianbang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana proses akulturasi budaya terjadi dalam Perayaan Kue Bulan serta bagaimana tradisi yang sama dapat diwujudkan dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan latar belakang pendukungnya.

Dengan melakukan penelitian, observasi, membandingkan kedua lokasi tersebut dan juga hadir dalam kedua acara tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perbedaan pelaksanaan Perayaan Kue Bulan pada komunitas Tionghoa peranakan di Aeropolis dan orang Tiongkok di PT Jianbang Paint Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya akulturasi budaya dalam perayaan tersebut. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah penelitian dengan judul Perayaan Festival Kue Bulan di Aeropolis – Tangerang PT Jianbang Paint Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diurai diatas maka penulis merumuskan masalah untuk diteliti, dianalisis dan dihubungkan dengan judul skripsi yang dibuat, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perayaan Kue Bulan oleh peranakan Tionghoa yang diselenggarakan di Aeropolis - Tangerang?
2. Bagaimana bentuk perayaan Kue Bulan oleh Orang Tionggok di PT Jianbang Paint Indonesia?
3. Bagaimana upaya peranakan Tionghoa di Tangerang dalam melestarikan dan mempromosikan perayaan Kue Bulan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan perayaan festival kue bulan di Aeropolis – Tangerang oleh masyarakat peranakan Tionghoa di Tangerang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan perayaan festival Kue Bulan oleh orang Tionggok di PT Jianbang Paint Indonesia.
3. Untuk mendeskripsikan upaya peranakan Tionghoa di Tangerang dalam melestarikan dan mempromosikan perayaan Kue Bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya tugas akhir ini diharapkan dapat bermanfaat baik dan memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya etnis Tionghoa khususnya yang berkaitan dengan perayaan kue bulan, pengembangan kajian kebudayaan Tionggok dan berharap penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai pelestarian tradisi dan budaya Tionggok di Indonesia serta memperkaya kajian tentang praktik kebudayaan tradisional di era modernisasi.

Penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat berupa pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat umum mengenai keberagaman budaya dan tradisi etnis Tionggok di Indonesia, khususnya dalam konteks perayaan kue bulan di Tangerang serta menjadi sumber informasi bagi generasi muda peranakan Tionghoa dalam

memahami budaya leluhur tiongkok dan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman

Penelitian ini juga dapat menjadi tambahan literatur bagi akademisi yang meneliti topik-topik serupa, terutama yang berkaitan dengan perbandingan antar subkelompok etnis dalam konteks praktik budaya dan pemaknaan simbolis terhadap tradisi.

1.5 Metodologi Penelitian

“Penelitian (*research*) merupakan usaha memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti” (Maryaeni, 2005). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan partisipasi oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. “Metode Kualitatif adalah metode memahami *fact* yang ada dibalik kenyataan dan dapat diamati atau diindra secara langsung” (Maryaeni, 2005), sedangkan pengertian lain mengemukakan hal yang kurang lebih serupa yaitu “Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode pengumpulan sebanyak mungkin fakta detail secara mendalam mengenai suatu masalah atau gejala guna mendapat pengertian tentang sebanyak mungkin sifat masalah atau gejala tersebut” (Suyono & Siregar, 1985). Dalam pengambilan data dan pengolahan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diselidiki. “*all good practitioner research studies start with observations*”, observasi bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan dilapangan, memahami detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dituangkan dalam kuisisioner (Edwadrs & Talbott, 1994). Pada tanggal 04 Oktober 2025 Penulis secara langsung melakukan observasi, mengamati dan merumuskan masalah secara langsung dalam Festival Kue Bulan di

Commercial Park, Aeropolis – Tangerang dan dalam perayaan Kue Bulan yang diselenggarakan pada tanggal 03 Oktober 2025 yang dilaksanakan di PT Jianbang Paint Indonesia serta makan malam bersama di Happy Home Chinese Restaurant.

2. Teknik Partisipasi

Partisipasi merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dan dalam rangka pengumpulan data (Maryaeni, 2005). Dengan Teknik ini penulis ikut berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dengan berdiri, mengamati dan merekam proses jalannya acara festival Kue Bulan.

3. Teknik Interview

Teknik interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang mudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. Dalam semi terstruktur meskipun interview sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya. Dalam interview secara tak terstruktur, peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikuti format-format tertentu secara ketat (Maryaeni, 2005). Narasumber yang diinterview oleh penulis merupakan panitia pelaksana acara dan anggota komunitas cide kode benteng di Aeropolis – Tangerang, seperti Kode Fredy, Kode Michael, Cide Catherine, dan Cide Jessica, sedangkan untuk perayaan di PT Jianbang Paint narasumber yang diwawancarai adalah orang-orang Tiongkok yang bekerja di PT Jianbang Paint Indonesia dan telah mengikuti perayaan kue bulan di PT Jianbang Paint Indonesia yaitu, Mr. Wang Jun, Mr. Lie Song, Mr. Lau Chen, Mr. Gong dan Ms. Zhou Ying. Mereka merupakan manager pada setiap divisi di PT Jianbang Paint Indonesia.

4. Metode Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan studi yang dilakukan dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data utamanya seperti naskah, jurnal, buku, koran dan lain-lain (Sugiarti, Andala, & Setiawan, 2020). Penulis melakukan studi pustaka dengan cara membaca dan menganalisis serta merangkum setiap sumber data seperti buku, jurnal, artikel dan lain-lain.

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog pada penelitian lapangan secara partisipatoris. Melalui cara ini peneliti diharapkan memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang evidensinya diperoleh dari berbagai dimensi (Maryaeni, 2005). Dalam penelitian ini, catatan lapangan digunakan untuk merekam berbagai temuan, kesan, suasana, serta detail-detail kecil yang muncul selama proses penelitian. Catatan ini meliputi deskripsi situasi, ekspresi peserta, interaksi sosial, maupun refleksi peneliti selama melakukan pengumpulan data dan observasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam empat bab utama, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori atau landasan teori dan sistematika penulisan. Bagian ini memberikan gambaran awal mengenai konteks penelitian serta alasan dilakukannya penelitian ini.

BAB II: PERAYAAN FESTIVAL KUE BULAN BERSAMA PERANAKAN TIONGHOA DI AEROPOLIS-TANGERANG

Bab ini menyajikan temuan penelitian di lapangan mengenai pelaksanaan perayaan dan mendeskripsikan perayaan festival Kue Bulan yang digelar oleh peranakan Tionghoa di Aeropolis – Tangerang serta upaya pelestarian dan promosi perayaan

kue bulan, terdapat juga jenis-jenis kue bulan.

BAB III: FESTIVAL KUE BULAN BERSAMA ORANG TIONGKOK DI PT JIANBANG PAINT INDONESIA

Bab ini menyajikan temuan penelitian di lapangan mengenai pelaksanaan perayaan dan mendeskripsikan perayaan festival Kue Bulan yang digelar oleh orang-orang Tiongkok di PT Jianbang Paint Indonesia serta biaya yang dikeluarkan.

BAB IV: KESIMPULAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran yang dapat diberikan baik secara teoritis maupun praktis. Kesimpulan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta harapan untuk bagaimana penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak dan penelitian-penelitian selanjutnya di masa mendatang.

1.7 Kerangka Teori

Penelitian ini memiliki kerangka teori yang terdiri dari teori Akulturasi. Akulturasi menurut Koentjaraningrat (2015:202) dalam buku berjudul Pengantar Ilmu Antropologi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Akulturasi menurut Peila-Shuster (2014), teori akulturasi budaya diperuntukkan untuk memahami proses pertukaran dan adaptasi unsur-unsur budaya antar kelompok yang berbeda, seperti budaya Tiongkok dan budaya lokal Tangerang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, yang didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi pada saat suatu kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda terlibat di dalam kontak yang terjadi secara langsung.

Akulturasi budaya terdapat pada perayaan kue bulan yang dilakukan oleh peranakan Tionghoa di Aeropolis – Tangerang. Berdasarkan perayaan kue bulan

yang dilakukan oleh orang Tiongkok atau orang asli Tiongkok yang datang ke Indonesia mereka merayakan kue bulan hanya dengan meminum teh, makan kue bulan sambil memandangi bulan dan makan malam bersama serta berbincang-bincang, dirayakan dengan penuh kehangatan dan tidak meriah tanpa hiburan, sedangkan perayaan kue bulan yang dilakukan oleh peranakan Tionghoa mengalami akulturasi dengan tetap mengadakan acara inti seperti meminum teh, makan kue bulan sambil memandangi bulan dan makan malam bersama serta berbincang-bincang tetapi ditambahkan acara-acara sesuai kebudayaan peranakan seperti terdapat kesenian Tari Cokek dan kesenian Gambang Kromong, memakan kue bulan khas peranakan yaitu kue bulan Tiong Ciu Pia, terdapat pertunjukkan diadakan dengan meriah serta menampilkan kebudayaan seperti tarian tradisional maupun modern, hiburan nyanyian, merangkai bunga dan membuat kue bulan serta menari bersama yang mana hal ini tidak terjadi dan dilakukan oleh orang Tiongkok dalam merayakan kue bulan.

1.8 Ejaan Penulisan

Dalam penulisan ini menggunakan ejaan resmi *hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音) yang digunakan di Tiongkok dan dipakai oleh masyarakat Tionghoa, disertai aksara *hànzì* (汉字) untuk yang pertama kali saja. Kemudian, yang kedua dan seterusnya tetap menggunakan Bahasa Indonesia. Namun demikian, nama dan istilah seperti Bahasa Hokkian, Kanton, Hakka dan lain-lain, dibelakang istilah itu tetap diberi padanannya dalam Bahasa Mandarin dengan ejaan pinyin serta aksara *hànzì*.